

Representasi Feminisme dalam film Captain Marvel

Renaldy, Daniel Budiana, & Agusly Irawan Aritonang, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

m51415052@john.petra.ac.id

Abstrak

Peran media komunikasi massa dalam film sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam peradaban modern yang dapat memberikan dampak pada masyarakat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan representasi feminisme dalam film Captain Marvel. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori feminisme, kode televisive, semiotika, film, representasi. Temuan dalam penelitian ini terdapat representasi gerakan feminisme gelombang kedua yaitu feminisme yaitu feminisme liberalisme, feminisme radikal, liberalisme, dan patriotisme. Gelombang feminisme aliran pertama cenderung bersifat liberal dan kedua cenderung bersifat radikal. Serta ideology liberalisme dan patriotisme ada dalam pada film Captain Marvel. Liberalisme yang menginginkan kebebasan atau kesetaraan gender serta patriotisme yang sangat mencintai Negara dan rela berkorban demi bangsa tanpa memandang rendah bangsa lain.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Captain Marvel, Superhero

Pendahuluan

Effendy yang menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain atau sekelompok orang. Perlu Anda ketahui bahwa pesan film sebagai alat komunikasi massa memang bisa dikemas dalam bentuk apa saja sesuai dengan misi pembuatan film tersebut. Film sendiri mampu mengirim pesan dengan banyak tujuan, ada yang untuk sekedar hiburan, pesan moral, pendidikan, informasi dan lain sebagainya. (Effendy, 2002).

Menurut Rosen yang dikutip dalam buku Hollows, film 'merefleksikan perubahan citra kemasyarakatan perempuan' dan juga menampilkan citra perempuan yang terdistorsi dan juga Rosen menyatakan bahwa citra feminine yang 'salah' ini mengisi kepala (kosong) para penonton perempuannya (Hollows, 2010, p.52). Haskell juga berpendapat senada, bahwa film tidak merefleksikan 'definisi peran yang diterima masyarakat' tetapi juga memaksakan definisi feminitas yang sempit ini: 'film adalah lahan yang kaya akan penggalan stereotype perempuan. Kalau kita melihat ada stereotype dalam film, hal ini terjadi karena stereotype ada dalam

masyarakat'. Akan tetapi, meskipun film-film di masa lalu merefleksikan perilaku kemasyarakatan bahkan terkadang memberikan inovasi pada perilaku kemasyarakatan tersebut, tapi sejak 1950-an film memperlihatkan adanya 'keretakan kredibilitas' dan menjadi lebih merendahkan perempuan dibandingkan masyarakat sendiri (Hollows, 2010, p.55). Jadi pada dasarnya hubungan film dan feminitas adalah film yang mengirim pesan kepada penonton tentang feminitas lalu penonton akan memilah pesan tersebut.

Captain Marvel adalah film yang bertemakan superhero pertama buatan Marvel Studios yang disutradarai oleh Anna Boden dan Ryan Fleck. Film ini bercerita tentang superhero perempuan yang kehilangan jati dirinya karena dia tidak mengetahui siapa diri sebenarnya, di sisi lain ada seorang yang jahat yang berusaha memanfaatkan *Captain Marvel* karena dia memiliki kekuatan super yang ada dalam dirinya. Ketika *Captain Marvel* mulai menyadari siapakah dirinya yang sebenarnya, pertempuran pun terjadi dengan seorang yang jahat tersebut. Pada saat *Captain Marvel* ada kesempatan untuk menghabisinya, ia tidak menggunakan kesempatan tersebut. Sebaliknya, *Captain Marvel* mengembalikan musuhnya di tempat asal di luar bumi dan berpesan untuk tidak mengusik bumi lagi. (*imdb.com*, 2019)



Gambar 1.1 Contoh Adegan Feminisme yang hidup dengan patriarki

Film *Captain Marvel* sendiri sudah mencapai 10 besar pendapatan terbaik di seluruh dunia dan *Captain Marvel* masuk nomor 9, pendapatan domestik dari negara sendiri, yang tidak lain adalah Amerika Utara, film ini berhasil mengantongi US\$153 juta atau setara dengan Rp2,2 triliun. Sementara itu, secara global, film yang menceritakan kisah *superhero* perempuan tersebut berhasil meraup pendapatan US\$455 juta atau setara dengan Rp6,5 triliun, jumlah tersebut termasuk US\$89 juta di China yang merupakan pasar film terbesar di dunia. Dari Indonesia sendiri, data *box office* sebelum memasuki awal pekan menunjukkan, pendapatan film ini di Indonesia telah mencapai US\$6,4 juta atau setara dengan Rp91,5 miliar. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara ketiga penyumbang pendapatan terbesar bagi *Captain Marvel* di pasar internasional

setelah China dan Korea Selatan. Sampai penutupan film sudah selesai yang artinya tayangan dihentikan dengan memperoleh hasil pendapatan US\$1,128 miliar dibandingkan dengan film superhero yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya yakni, *Wonder Woman* yang hanya meraup sebanyak US\$218 juta saja dengan menutup harga akhir total US\$821,8 juta (*CNNIndonesia.com, 2019*). Dengan melihat pencapaian tersebut, film ini layak diteliti. Selain *Wonder Woman*, ada banyak film yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama seperti *Charlie's Angels* dengan pendapatan akhir US\$70,4 juta, *Maleficent 2* dengan pendapatan akhir US\$491,7 juta, *Terminator: Dark Fate* dengan hasil pendapatan akhir US\$261,1 juta, *Lucy* dengan hasil pendapatan akhir US\$463,4 juta, *Tomb Raider* dengan hasil pendapatan akhir US\$273,5 juta, *The Hunger Games* dengan pendapatan dengan penghasilan akhir 653,4 juta, *Resident evil: The final chapter* dengan pendapatan akhir US\$312,2 juta, *Kill Bill* dengan pendapatan akhir 152,2 juta.

Jurnal yang ditulis oleh Irwanto di buku jurnalnya dari Universitas BSI Bandung tentang film *Wonder Woman* yang merupakan besutan atau produksi dari DC Comics yang juga merupakan perempuan pertama dari perusahaan itu sendiri. Perbandingan dengan *Captain Marvel* sama-sama bertemakan Superhero. Hanya saja, film ini meraup keuntungan tidak sebesar *Captain Marvel* tetapi tetap tergolong memiliki nilai feminisme. Menurut Wollstonecraft bagi perempuan adalah suatu "tujuan", suatu agen bernalar, yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri (Tong, 2004, p.22) dan dikatakan juga bahwa feminisme liberal adalah kesetaraan kesempatan (Tong, 2004, p.17). Film *Wonder Woman* mengindikasikan ada adegan yang mengandung feminisme yang mendukung kesetaraan gender, serta memberikan kesempatan untuk perempuan untuk bisa lebih tinggi dari laki-laki waktu Ibu dari Diana memberikan pedangnya. Berbeda dengan *Captain Marvel* dalam hidupnya berjuang sendiri tanpa bantuan, sedangkan *Wonder Woman* yang berjuang dibantu oleh kekasihnya.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan peneliti adalah skripsi Moana (2016) milik Marthania Yolanda dikatakan bahwa perempuan menjadi pemimpin yang baik dan bisa belajar dari Maui yang merupakan Superhero juga. Tetapi di dalam film tersebut Superhero hanya ada laki-laki saja dan Moana bukanlah Superhero melainkan manusia biasa yang dipercayakan oleh dewa laut untuk menempatkan batu De Fiti yang pernah dicuri oleh Maui. Sedangkan *Captain Marvel* adalah Superhero yang berjenis kelamin perempuan pertama yang pernah di produksi oleh Marvel Studio, ceritanya sama untuk menyelamatkan bumi atau yang jahat tetapi laki-laki yang mendukung keputusan sahabatnya Nick Fury, hal ini berkebalikan dari cerita Moana tetapi sama-sama mengandung feminisme.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Ada beberapa definisi representasi, yaitu definisi representasi berdasarkan Nuraini Juliastuti, John, dan Stuart Hall.

Menurut Nuraini Juliastuti (2002). Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah “representing”. Ia juga produk dari proses sosial “*representing*”. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa merupakan proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret.

Menurut John Fiske (2004). Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya

Menurut Stuart Hall (1997). Representasi mempunyai 2 pengertian, yaitu: Representasi mental yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa. Representasi bahasa ini yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita tersebut diterjemahkan dalam bentuk bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan tanda dan simbol-simbol.

Dalam hal ini, Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem “peta konseptual” kita. Dalam proses ke dua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara “peta konseptual” dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara peta konseptual dan sesuatu, dan bahasa atau simbol adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa.

Peneliti akan meneliti dengan memakai representasi John Fiske karena John Fiske memakai level realitas, level representasi, dan ideology yang dirasa peneliti akan dapat memudahkan penelitian film *Captain Marvel* ini.

Feminisme

Istilah *feminism* berasal dari kata Latin *femina* yang artinya memiliki sifat keperempuanan (Sumiarni, 2004). Sulit untuk menentukan definisi yang tepat mengenai feminisme karena tidak ada pemikiran yang seragam mengenai feminisme; tujuan dan karakter perjuangan feminis mengalami perdebatan sengit. Tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya, feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Maka dari itu, tidak ada definisi secara spesifik atas pengaplikasian feminisme yang disepakati kalangan pemikir pada umumnya dan kaum feminis pada khususnya. Hingga saat ini, feminisme telah minumbangkan berbagai interpretasi antara lain

sebagai sebuah ideologi, gerakan atau aliran pemikiran (filsafat), atau bahkan teori pembagian kelas dalam masyarakat. Namun, berdasarkan latar belakang kemunculannya, *feminism* lebih umum diartikan sebagai sebuah gerakan sosial (Nugroho, 2004).

Menurut Lerner (1986, p.236), terdapat beberapa definisi mengenai istilah *feminism*, yaitu:

1. Feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan.
2. Menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan.
3. Kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.

Ilmu politik klasik melihat relasi kuasa hanya terjadi dalam ranah publik, antara Negara dan rakyatnya, dan berorientasi pada kekuasaan (*power*). Dengan menggunakan perspektif feminis, relasi politik menjadi tidak sekedar hubungan rakyat-negara (yang terwujud dalam parlemen, kabinet, partai politik, dan lain-lain), tetapi juga menyangkut relasi laki-perempuan/anak (baik dalam relasi Negara menindas perempuan maupun pada kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga), menghilangkan dikotomi publik-privat, serta mengubah orientasi politik dari kekuasaan menjadi kesetaraan.

Para feminis menolak untuk menerima bahwa ketidaksamaan di antara wanita dan pria adalah natural, tidak dapat dihindarkan, dan menuntut pada bahwa hal ini harus dipertanyakan. Teori feminis adalah tentang berpikir mengenai diri wanita, bahwa wanita membangkitkan pengetahuan tentang wanita dan jender untuk wanita. Perkembangan feminisme sendiri terbagi ke dalam tiga periode, yaitu gelombang pertama, kedua, dan ketiga.

Feminisme gelombang pertama dimulai sejak tahun 1800, khususnya setelah terjadi revolusi Perancis. Gelombang ini menitikberatkan perjuangan kaum feminis untuk mencapai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki yang mencakup bidang sosial, ekonomi, dan politik. Di bidang sosial, kaum feminis menandai bahwa hak-hak perempuan sangat terbatas. Tradisi menghendaki perempuan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga sebagian besar masa hidupnya hanya dihabiskan dalam lingkungan rumah. Selain itu, perempuan juga tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi memangku jabatan-jabatan tertentu, atau menekuni profesi-profesi tertentu. Keterbatasan perempuan dalam bidang sosial juga berpengaruh pada kehidupan ekonomi mereka. Sebagian besar lapangan kerja tertutup bagi perempuan dan walaupun mereka diberi kesempatan untuk mencari nafkah, upah yang diterima mereka akan jauh lebih rendah daripada upah yang diterima laki-laki (Paramitha, 2009). Sementara, bidang politik dipilih kaum feminis sebagai jalan keluar untuk segala tuntutan mereka yang tidak juga dipenuhi oleh pemerintah. Mereka beranggapan bahwa keadaan perempuan tidak akan mengalami kemajuan jika pemerintahan tetap dikuasai dan didominasi oleh laki-laki (Djajanegara, 2000, p.6-7). "Landasan-landasan teoritis yang dipakai dalam gelombang feminisme ini

adalah liberal, feminisme radikal, dan feminisme marxis atau sosialis” (Arivia, 2003, p.85).

Feminisme Radikal

Kebanyakan dari kaum perempuan dan laki-laki tahun 1960 dan 1970-an yang termasuk ke dalam kelompok hak-hak perempuan seperti *National Organisation for Women*, percaya bahwa mereka dapat mencapai kesetaraan gender dengan mereformasi sistem dengan bekerja untuk menghapuskan kebijakan pendidikan, hukum, dan ekonomi yang diskriminatif. Mencapai kesetaraan bagi hak perempuan adalah tujuan utama para reformis ini, dan dogma fundamental filsafat politik liberal sangat sesuai dengan mereka (Tong, 1998, p.67).

Feminisme Liberal

Bagi kaum liberal klasik, Negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil (misalnya, hak milik, hak memilih, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, kebebasan berserikat), dan alih-alih melakukan campur tangan dengan pasar bebas, Negara malah memberikan semua individu kesempatan yang setara, untuk menentukan akumulasinya sendiri di dalam pasar tersebut. Bagi kaum liberal yang berorientasi kepada kesejahteraan, sebaliknya, Negara yang ideal lebih berfokus pada keadilan ekonomi kebebasan sipil (Tong, 1998, p.16-17).

Menurut Susan Wendell, feminis liberal merupakan pemikiran yang berkomitmen kepada pengaturan ulang ekonomi secara besar-besaran, dan redistribusi kemakmuran secara lebih signifikan, karena salah satu dari tujuan politik modern yang paling dekat dengan feminisme liberal adalah kesetaraan dan kesempatan (Tong, 1998, p.17). Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Menurut feminis liberal, hanya di dalam masyarakat yang seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri (Tong, 1998, p.18).

Kesetaraan kualitas pendidikanlah yang memungkinkan orang untuk mengembangkan kapasitas rasional dan moral, potensinya menjadi menjadi manusia lengkap (Tong, 1998, p.20). feminis Liberal berkeinginan untuk menyatakan bahwa semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Wollstonecraft mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom (Tong, 1998, p.21). Wollstonecraft menghadirkan visi seorang perempuan yang memiliki kekuatan fisik dan pikiran, yang bukan merupakan budak atas hasratnya, bukan budak atas suami atau anak-anaknya. (Tong, 1998, p.21-22). Perempuan bukanlah “sekadar alat”, atau instrument, untuk kebahagiaan orang lain, sebaliknya perempuan adalah suatu “tujuan”, suatu agen bernalar, yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri (Tong, 1998, p.22).

Patriotisme

Menurut para ahli yang ditulis dalam buku sosiologi oleh Budiyo, Pengertian patriotisme menurut Budiyo adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga (Budiyo, 2006).

Menurut para ahli lainnya yang dikutip oleh Budiyo dalam bukunya yang bernama Richard Aldington yaitu suatu rasa tanggung jawab kolektif yang hidup dan tentunya dibutuhkan dalam setiap bentuk kehidupan bersama, pada tingkat lokal maupun internasional. Sedangkan menurut Blank dan Schmidt yaitu nasionalisme lebih bernuansa mendominasi dan menonjolkan superioritas terhadap bangsa lain, sedangkan patriotisme lebih berbicara akan cinta dan loyalitas. (Budiyo, 2006).

Pengertian Patriotisme menurut Staub adalah sebuah keterikatan seseorang pada kelompoknya baik mengenai suku, bangsa, maupun partai politik. Ia mengemukakan bahwa ada dua jenis patriotisme yakni:

- Patriotisme Buta adalah patriotisme sebagai keterikatan kepada negara tanpa memandang apapun. Ciri khas jenis patriotisme ini tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal dan tidak toleran terhadap kritik.
- Patriotisme Konstruktif adalah patriotisme yang mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya demi tercapainya perubahan ke arah yang lebih baik untuk kesejahteraan anggotanya. (Budiyo, 2009)

Pengertian Patriotisme dan Nasionalisme menurut Blanck dan Schmidt adalah berbeda, mereka menyatakan bahwa nasionalisme lebih bernuansa mendominasi dan menonjolkan superioritas terhadap bangsa lain, sedangkan patriotisme lebih berbicara akan cinta dan loyalitas. (Budiyo, 2009).

Liberalisme

Menurut pengertian Karl Marx dalam bukunya menyebutkan ideologi-ideologi yang ada. Yang akan peneliti pakai dalam penelitian selanjutnya itu adalah Liberalisme.

Ideologi liberal atau liberalisme merupakan salah satu jenis paham atau ideologi yang menjunjung kebebasan, dan mengakui hak-hak individual baik dalam bidang politik, agama, sosial, ekonomi maupun kebudayaan yang dilindungi oleh campur tangan negara serta badan-badan yang lain. Paham ini mempunyai pandangan bahwa manusia sebagai makhluk bebas serta rasional dimana dalam membentuk pemerintahan harus berdasarkan pada persetujuan masyarakat. Orang-orang yang menganut ideologi ini disebut liberalis (Marx, 1999).

Mengenal dari sejarah liberalisme bermula pada tahun 1776-1788, oleh Edward Gibbon, perkataan liberal mulai diberi maksud yang baik, yaitu bebas dari

prasangka dan bersifat toleran. Maka pengertian liberal pun akhirnya mengalami perubahan arti dan berkembang menjadi kebebasan secara intelektual, berpikiran luas, murah hati, terus terang, sikap terbuka dan ramah (Budiardjo, 1992:89).

Oxford English Dictionary menerangkan bahwa perkataan liberal telah lama ada dalam bahasa Inggris dengan makna sesuai untuk orang bebas, besar, murah hati dalam seni liberal. Pada awalnya, liberalisme bermaksud bebas dari batasan bersuara atau perilaku, seperti bebas menggunakan dan memiliki harta, atau lidah yang bebas, dan selalu berkaitan dengan sikap yang tidak tahu malu.

Frederic Bastiat, Gustave de Molinari, Herbert Spencer, dan Auberon Herbert, adalah aliran ekstrem yang dikenal dengan anarkhisme (tidak ada pemerintahan) ataupun minarkisme (pemerintahan yang kecil yang hanya berfungsi sebagai the nightwatchman state. Liberalisme selalu menentang sistem kenegaraan yang didasarkan pada hukum agama (Budiardjo, 1992:91).

Pengertian menurut para ahli, menyatakan kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekadar sistem perekonomian. Kapitalisme lebih dikaitkan sebagai sebahagian dari gerakan individualism. (Ebenstein, 1990). Definisi bahwa kapitalisme merupakan suatu kewujudan liberalisme dalam ekonomi (Hayek,1978). Kapitalisme adalah suatu sistem sosial yang berasaskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik dimana semua pemilikan adalah milik peribadi (Ayn Rand, 1970).

Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan makna (Fiske, 2012, p.3). Pusat dari semiotik adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja disebut semiologi. Semiotika memiliki 3 wilayah kajian:

- Tanda itu sendiri. Meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam kerangka konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Meliputi bagaimana beragam kode itu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
- Budaya tempat dimana kode dan tanda beroperasi. Bergantung pada penggunaan kode dan tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012, p.66-67).

Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan, semiotika mampu untuk menafsirkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas si penafsir itu sendiri, hal inilah yang memunculkan beberapa aliran semiotika, seperti aliran semiotika strukturalisme, pragmatism, post-modernisme dan pembedanya adalah subjektivitas yang berdasar pada

epistemologis, ontologis, aksiologis dan metodologis. Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural, yaitu tanda yang terjadi secara alami dan tanda konvensional, yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi. Semiotika John Fiske mengikuti aliran poststrukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap dengan aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang anarkis (Piliang, 2010, p.259). John Fiske (2010) dalam buku *Culture and Communication studies*: sebuah pengantar paling komprehensif mengatakan komunikasi adalah berbicara satu sama lain. Pada tataran ini, komunikasi bisa dipahami dalam konteks dari pesan yang disampaikan melalui televisi, sebagai penyebaran informasi; atau bisa juga dalam bentuk komunikasi non verbal seperti gaya rambut ataupun kritik sastra John Fiske berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda (*sign*), dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menandakan construct, dan kode adalah system dimana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. Asumsi lainnya adalah bahwa tanda-tanda dan kode-kode itu ditransmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain dan penerimaan tanda/kode/komunikasi adalah praktik hubungan sosial. (Fiske, 2010, p.30-31).

Dalam pandangan Fiske, sebuah peristiwa dalam tayangan televisi akan menjadi peristiwa televisi apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi. Dalam tahapan realitas, acara televisi menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suaradan sebagainya. Dalam artian bahwa, semua bentuk tayangan televisi benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta yang ada ditengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, apabila sedang memberitakan peristiwa tsunami, maka tayangan berita harus menampilkan gambar detik-detik tsunami, dampak tsunami, rumah-rumah yang terkena tsunami, dan sebagainya. Tahapan Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol (Piliang, 2010, p.19). Representasi dalam tayangan televisi berkaitan dengan technical codes, seperti kamera, lighting, editing, music dan suara, elemen-elemen inilah yang kemudian ditransmisikanke dalam koderepresentasional yang dapat mengaktualisasikan realitas dalam tayangan televisi. Sedangkan tahapan Ideologi adalah system kepercayaan dan system nilai yang direpresentasi dalam berbagai media dan tindakan sosial (Piliang, 2010, p.16). Dalam tahap ini, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

Kode Televisi

John Fiske (2000) mengemukakan teori mengenai kode-kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian atau *television codes*. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut sering berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta refrensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dikategorisasikan dalam 3 level, yaitu:

- *Level Realitas (reality)*
- *Appearance* (penampilan)
Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan disik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornament lain yang dipakainya, seperti kacamata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, sainsin, anting-anting, dan sebagainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakter fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya (Mulyana, 2007, p.392).
- *Dress* (kostum)
Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Kita cenderung mempersepsi dan memperlakukan orang yang sama dengan cara yang berbeda bila ia mengenakan pakaian berbeda (Mulyana, 2007, p.394).
- *Make up* (riasan)
Make up merupakan salah satu yang terpenting dalam mendukung adegan film. Penggunaan eyeliner dan mascara akan membentuk kondisi mata, alis yang sedikit miring mengisyaratkan kesedihan, sedang alis yang sedang naik melambangkan keceriaan. Alis laki-laki digambar lebih tebal dan datar untuk membentuk kesan keras dan tatapan serius (Bordwell, 2004). Riasan dalam film diperlihatkan agar mendukung terciptanya ekspresi dan mendukung penampilan yang akan diperlihatkan pada penonton.
- *Environment* (lingkungan)
Lingkungan dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang ingin ditimbulkan dalam mendukung pembuatan film, hal itu dapat membuat aksi cerita lebih hidup (Bordwell, 2004). Contoh: film bernuansa horror, lingkungan yang dipilih pasti banyak sepi dan mencekam.
- *Behavior* (kelakuan)
Perilaku mencerminkan tindakan seseorang. Postur tubuh seseorang mengindikasikan kondisi emosional, derajat ketegangan atau relaksasi. Kode-kode ini terkait dengan sikap interpersonal seperti keramahan, agresivitas, superioritas atau inferioritas (Fiske, 2012, p.114).

- *Speech* (dialog)
Dialog merupakan serangkaian bahasa yang dikomunikasikan. Dalam film, naskah dialog disebut “*script*”
- *Gesture* (gerakan)
Film berisi serangkaian adegan bergerak. Oleh karenanya bersifat dinamis, bukan statis. Perpindahan tempat, atau pergerakan pemain itu dapat mengartikan suatu pesan. Kode-kode bahasa tubuh mengindikasikan bangkitnya emosi secara umum. Gerakan empati naik turun yang tidak teratur mengindikasikan upaya untuk mendominasi, sedangkan yang lebih menganalisis, berkesinambungan, gerakan melingkar, mengindikasikan hasrat untuk memberi penjelasan atau mendapat simpati (Fiske, 2012, p.113)
- *Expression* (ekspresi)
Ekspresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional sekarang. Sebagian pakar mengaku, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjjikan, dan minat (Mulyana, 2007, p.377)
Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbalnya hanya 70%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Mata merupakan ekspresi wajah yang paling ekspresif (mulayana, 2007, p.372)
- *Sound* (suara)
Suara adalah sesuatu yang dapat didengarkan, hasil ucapan yang keluar dari mulut, benda atau alam.
- Level Representasi (*Represensation*)
- Kamera (Pratista, 2017, p.146)
Pergerakan kamera menjadi pentindalam tiap adegan untuk menyampaikan pesan untuk penonton. Beberapa jenis teknik pengambilan gambar:
 - a. *Extreme Long Shot*
Jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Biasanya digunakan untuk scene awal untuk membingkai gambar pemandangan, bangunan atau kondisi kota, agar penonton mengenal lokasi cerita.
 - b. *Long Shot*
Shot ini diambil untuk menunjukkan pada penonton suatu objek dari ujung kepala sampai ujung kaki, namun latar belakang masih dominan. Biasanya digunakan untuk pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat
 - c. *Medium Shot*
Ukuran shot memperlihatkan pergerakan (*gesture*) pemain dan ekspresi, mulai dari ujung kepala hingga pinggang. *Medium Shot* paling sering digunakan dalam film
 - d. *Medium Close Up*
Shot ini menunjukkan tubuh manusia dari dada keatas. Sosok tubuh manusia lebih dominan daripada latar belakang. Biasanya digunakan untuk percakapan normal
 - e. *Close Up*

Ukuran shot ini lebih intens memperlihatkan detail atau ekspresi atau mimik dari wajah pemain, atau objek yang kecil seperti tangan, kaki, dan sebagainya. Biasanya digunakan untuk sebuah dialog yang lebih intim

f. *Extreme Close Up*

Menunjukkan ukuran gambar yang mendetail, seperti mata atau bibir, telinga, hidung.

Pengambilan angle kamera juga mempengaruhi objek mana yang ingin ditonjolkan. Angle kamera terdiri dari (Pratista, 2012, p.149):

- a. *Straight on Angle*: Kamera diposisikan searah pandangan manusia saat memandang sebuah objek. Posisi kamera berada lima sampai enam meter dari permukaan tanah
- b. *High Angle*: Kamera memposisikan seolah kita dapat melihat kebawah sebuah objek. Teknik ini biasa digunakan untuk membuat objek terlihat kecil, lemah, dan diintimidasi. Dan biasanya juga, high angle digunakan untuk memperlihatkan kita pemandangan akan panorama yang luas
- c. *Low Angle*: Kamera memposisikan seolah kita dapat melihat keatas sebuah objek. Teknik ini memberikan kesan bahwa objek yang dibingkai diperlihatkan besarm dominan, percaya diri dan kuat.

• *Lighting*

Menurut David Bordwell dalam bukunya Film Art, cahaya dibutuhkan agar suasana yang ingin ditonjolkan dapat dilihat oleh penonton. Bisa saja mengubah keadaan yang semua gelap, menjadi terang. Pencahayaan yang terang atau gelap membuat kita mudah untuk membingkai komposisi gambar dari kamera, dengan memperhatikan objek atau aksi. Pencahayaan yang membingkai objek membuat sorot dan bayangan. Sorot cahaya memudahkan melihat tekstur dari permukaan. Jika permukaannya halus seperti kaca, akan membentuk pantulan. Saat pengambilan siang hari, maka akan terlihat adanya cahaya matahari. Ada 4 jenis pencahayaan:

- a. *Frontal Lighting*: Sorot cahaya datang dari arah depan, sehingga objek menjadi terlihat jelas.
- b. *Backlighting*: Sorot cahaya datang dari arah belakang, objek terlihat samar-samar
- c. *Underlighting*: Pencahayaan diarahkan dari bawah objek, sehingga objek bisa terlihat menyeramkan, contoh: biasa digunakan di film horror.
- d. *Top Lighting*: Pencahayaan diarahkan dari atas objek.
- e. *Side Lighting*: Pencahayaan ini diarahkan dari kiri atau kanan (biasanya digunakan sebagai fill light)

Ada sumber pencahayaan yaitu *Key Light* dan *Fill Light*. *Key light* adalah pencahayaan utama yang menerangi objek langsung sehingga memiliki bayangan. Sedangkan *Fill Light* merupakan cahaya tambahan, sehingga bayangan dari *Key Light* menjadi lebih lembut

• *Editing* (perevisian)

Editing Merupakan tahap penyempurnaan dalam pengerjaan film. Biasanya memasukkan efek-efek visual dan audio, serta memperbaiki kesalahan yang terjadi saat perekaman. Ada macam-macam bentuk editing yang umum digunakan (Bordwell, 2004, p. 295-343):

- a. *Cross Cutting*: menampilkan secara runtut dua adegan dari scene yang berbeda, namun terjadi dalam satu waktu

- b. *Crossing the axis of action*: menampilkan adegan dua orang yang sedang berbincang-bincang, dan posisi kamera diletakkan pada satu bagian sumbu percakapan yang menghubungkan kedua orang itu, sehingga garis kamera pertama dengan orang pertama dan garis kamera kedua dengan orang kedua membentuk garis potong, selanjutnya kedua garis potong tersebut akan membentuk segitiga dengan sumbu percakapan.
 - c. *Overlapping*: menampilkan 3 adegan runtutan, biasa memperlihatkan suatu aksi yang detail, biasa digunakan untuk memotong adegan yang durasinya lama.
 - d. *Flashbacks* dan *Flashforward*: *Flashback* menampilkan potongan adegan yang saat ini berlangsung, kemudian memperlihatkan potongan adegan di masa lalu, lalu kembali ke saat ini. *Flashforward* kebalikannya, menampilkan adegan yang saat ini berlangsung, kemudian memperlihatkan potongan adegan dimasa depan dan kembali di saat ini.
 - e. The 1800 sistem: menunjukkan perpindahan kamera dari tokoh A, ke tokoh B, kemudian bertemu dalam 1 *scene*.
- Musik

Musik mempunyai efek luar biasa dalam memperkaya dan memperbesar reaksi keseluruhan kita terhadap semua film. Elemen music dimaksudkan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya dan memperkuat suasana (Effendy, 2002, p.95-96). Menurut Himawan Pratista dalam bukung Memahami Film, penggolongan music dalam film menjadi dua yakni ilustrasi music dan lagu:

 - a. Ilustrasi music (instrument)

Ilustrasi music adalah music latar yang mengiringi aksi selama cerita berjalan. Music latar sering disebut tema. Music tema memperkuat mood dalam cerita.
 - b. Lagu

Seperti halnya ilustrasi music, lagu juga mampu untuk membentuk karakter serta memperkuat mood. (Pratista, 2017, p.202)
 - *Sound* (suara)

Suara adalah sesuatu yang dapat didengarkan, hasil ucapan yang keluar dari mulut, benda atau alam. Sound alam misalnya, menunjukkan kealamian alam, sound lagu romantic yang merdu, menunjang nuansa romantic, sound kicauan burung dan sebagainya sebagai pengisi suara latar (Pratista, 2017, p.206).
 - Level Ideologi (*Ideologi*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualism (individualisme), patriarchy (patriarki), class (kelas), capitalism (kapitalisme)

 - a) Individualisme

Individualisme merupakan satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan sendiri.
 - b) Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial.
 - c) Kelas

Kelas bisa dibedakan menjadi status sosial atas, menengah, bawah berdasar keadaan ekonomi seseorang.

d) Kapitalisme

Kapitalisme atau kapital adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, dan pemerintah tidak dapat mengintervensi kegiatan ini untuk kepentingan bersama, namun kepentingan pribadi yang akhirnya menyebabkan jurang pembatas antara kaya dan miskin. Sistem ini berkebalikan dengan sistem komunisme dan sosialisme.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang merupakan media elektronik dan merupakan alat menyampaikan berbagai jenis pesan dalam era modern. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan. Dengan kata lain, film merupakan media komunikasi massa yang mampu menimbulkan dampak pada masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya

Resepresentasi adalah sesuatu yang merujuk proses yang realitasnya disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi. Representasi mempunyai 2 pengertian, yaitu representasi mental yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak. Dan representasi bahasa yaitu yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda simbol-simbol tertentu.

Istilah feminisme berasal dari kata latin femina yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Sulit untuk menentukan definisi yang tepat mengenai feminisme karena tidak ada pemikiran yang seragam mengenai feminisme. Tujuan dan karakter perjuangan feminis mengalami perdebatan sengit. Tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya, feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Maka dari itu, tidak ada definisi secara spesifik atas pengaplikasian feminisme yang disepakati kalangan pemikir pada umumnya dan kaum feminisme pada khususnya. Hingga saat ini, feminisme telah menimbulkan berbagai interpretasi antara lain sebagai sebuah ideologi, gerakan atau aliran pemikiran (filsafat), atau bahkan teori pembagian kelas dalam masyarakat. Namun, berdasarkan latar belakang kemunculannya, feminisme lebih umum diartikan sebagai sebuah gerakan sosial (Nugroho, 2004).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2005, p.5) adalah penelitian yang menggunakan latar

alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai alat pengumpul dan penafsir data.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Pawito, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika kode televisi John Fiske. Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan makna (Fiske, 2012, p.3). Semiotika memiliki 3 wilayah kajian (Fiske, 2012, p.66-67):

- Tanda itu sendiri. Yang merupakan konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam kerangka konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- Kode-kode dimana tanda-tanda diorganisasi
- Budaya tempat dimana kode dan tanda beroperasi.

Peneliti menggunakan kode-kode televisi John Fiske dengan memasukkan kode-kode televisi ke dalam 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang dimana peneliti akan membagi aspek-aspek dalam setiap level yaitu aspek politik, hukum, sosial, pendidikan yang sudah tertera pada penjelasan buku Tong berjudul *feminist thought* mengenai feminisme. Peneliti membagi aspek-aspek tersebut agar hasil dari penelitian ini spesifik dan terarah.

- Realita yaitu penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, dialog, gerakan, ekspresi, suara.
- Representasi yaitu kamera, *lighting*, *editing*, suara, music
- Ideologi yaitu individualism, patriarki, kelas, kapitalisme

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Captain Marvel*”. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi feminisme.

Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigm dan sintagma dalam *scene* yang mempresentasikan ideologi feminisme dalam film “*Captain Marvel*”. Paradigm merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan tersebut dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. (Fiske, 2004).

Sintagma adalah kumpulan dari paradigma. Jika paradigma adalah kosakata dalam tata bahasa, maka sintagma adalah sebuah kalimat yang terdiri dari kumpulan kosakata. Contoh: sintagma pakaian, terdiri dari beberapa paradigma seperti topi, dasi, baju, jaket dan sebagainya.

Paradigm dan sintagma ini adalah seluruh audio dan visual di film *Captain Marvel* yang menggambarkan feminisme, yang sesuai dengan kode televisi John Fiske, dari level realita, representasi sampai level ideologi. Peneliti tidak membatasi kode sosial yang akan diteliti. Dengan kode sosial John Fiske, peneliti berharap mampu mengungkap makna pesan yang disampaikan melalui tanda yang dikonstruksi.

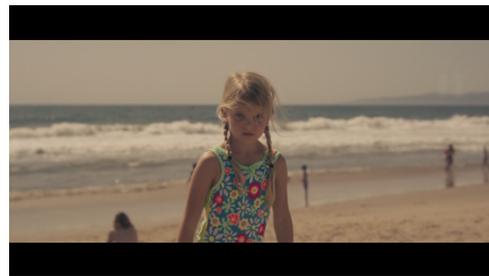
Adegan dalam film *Captain Marvel* dalam bentuk file MP4 ini peneliti pilah ke dalam 3 level teori semiotika John Fiske. Peneliti memilah-milah adegan yang mempresentasikan feminisme dalam film *Captain Marvel* dengan mengacu pada 3 level:

1. Mendefinisikan objek analisis atau penelitian. Yaitu representasi feminisme film *Captain Marvel*.
2. Mengumpulkan teks, yaitu mengidentifikasi semua unsur dalam teks.
3. Mendeskripsikan teks, yaitu mengidentifikasi semua unsur dalam teks.
4. Menjelaskan makna denotasi dan konotasi teks yang berupa tanda dan labang dalam adegan film.
5. Menjelaskan kode-kode cultural. Yaitu pemberian makna serta menafsirkannya berdasar pengetahuan kultur kita.
6. Membuat generalisasi, membagi makna dari teks yang telah dikaj, kemudian dimasukkan dalam kode yang telah ditentukan, membandingkan cara kode-kode itu digunakan.

Membuat kesimpulan, yaitu membandingkan temuan dengan hipotesa sementara di awal penelitian.

Temuan Data

Scene dibawah ini merupakan temuan peneliti yang menggambarkan perempuan melawan ketidakadilan. Dimana perempuan yang tidak berani melawan menjadi berani dengan tindakannya. Sekaligus *scene* ini menjadi *scene* yang paling bermakna bagi peneliti.





Gambar 1. Carol dari masa kecil sampai dewasa

Temuan data berikutnya pada *scene 95* diceritakan Carol diperlihatkan oleh *Supreme Intelligence* tentang masa lalunya yang buruk mulai dari kecil sampai dewasa dengan bantuan *Supreme Intelligence* dan kekuatan berasal dari ras kree tetapi faktanya Carol menghadapi nya masa lalu buruknya seorang diri dan kekuatannya berasal dari ledakan. Dan *scene* ini terlihat bahwa tindakan perempuan yang sudah berani melawan ketidakadilan sejak kecil. Temuan data peneliti dapatkan ada dalam kedua level sosial. Pada level realitas didapatkan data ekspresi dari Carol yang menatap sinis dengan pandangan yang dalam dimulai pada masa kecil sampai saat melawan *Supreme artificial intelligence* (seperti perilaku di bawah ini). Temuan berikutnya ada pada perilaku yang dilakukan Carol.

Beberapa perilaku antara lain:

- 1) Masa kecil terjatuh di pantai di dorong oleh temannya lalu bangkit berdiri.
- 2) Masa menengah yang bersepeda untuk membuat loncatan pada pijakan yang terjatuh lalu bangkit berdiri kembali.
- 3) Masa remaja umur melewati masa pubertas terjatuh akibat dilukai oleh temannya pada saat bermain baseball lalu bangkit berdiri.
- 4) Masa remaja umur melewati masa pubertas yang terluka akibat kecelakaan yang disebabkan oleh temannya pada saat mengendarai *go-kart* lalu bangkit berdiri kembali.
- 5) Masa remaja ABG mulai bekerja dalam bidang kemiliteran angkatan udara Amerika yang terjatuh dalam latihan lalu bangkit berdiri
- 6) Masa remaja ABG yang sudah menjadi senior dalam bidang kemiliteran angkatan udara Amerika yang terjatuh akibat kecelakaan pesawat yang ditembaki oleh Yon-rogg lalu bangkit berdiri.
- 7) Saat melawan *Supreme Artificial Intelligence* terjatuh saat diserang lalu berdiri kembali.

Pada level representasi peneliti menemukan data dari aspek kamera. *Camera angle* yang diambil adalah *medium shot*. Hal ini bertujuan agar penonton fokus terhadap ekspresi (Naratama, 2004).

Data di atas mendukung pernyataan penulis bahwa sikap yang dimiliki oleh perempuan dinilai sangat berani dalam keputusan yang dibuat untuk bertindak

serta kekuatan yang dimilikinya. Bahkan laki-laki (Yon-Rogg, Nick Fury, Talos, dan lain-lain) sampai terkaget-kaget saat ia bisa memutuskan mana yang bijak dan mana yang buruk dan bisa mempunyai kekuatan tersebut serta mengendalikan kekuatannya.

Temuan data peneliti di atas yang memiliki kesamaan 7 poin dalam feminisme adalah ketika Carol terjatuh di hadapan lawan dan berdiri di hadapan lawan yang berbeda tetapi sama-sama mengandung feminisme. Feminisme yang dimaksudkan peneliti itu adalah feminisme liberal. Menurut Thornham (2006) feminisme liberal yang bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial (di amerika), dengan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Dalam *scene* ini dijelaskan 7 poin dari mulai yang kecil sampai dewasa Carol yang mempresentasikan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial dimulai dari anak kecil sampai orang dewasa.

Hal yang sama juga berlaku untuk lirik, atau kutipan wawancara atau pun kutipan dari media cetak atau online. Jika Anda menuliskan tabel-tabel, maka berikanlah tabel dengan format sebagai berikut.

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan analisis peneliti pada temuan di bab 4.2 ini terkait dengan feminisme gelombang kedua aliran pertama yaitu feminisme liberal. Peneliti menemukan pergeseran dalam Angkatan Udara Amerika sendiri. Di pangkalan udara amerika, kaum perempuan sangatlah sedikit dan tidak banyak, rata-rata didominasi oleh kaum laki-laki. Dengan berjalannya waktu, mulai berkurang g dari adanya sistem Angkatan udara tersebut. Sejalan dengan film *Captain Marvel* bahwa Carol adalah sosok perempuan yang berani, kuat, loyal selain itu juga Carol intelektual/cerdas.

Dalam kehidupan kepemimpinan di Amerika, tidak pernah ada pemimpin berjenis kelamin perempuan. Dalam bukunya yang bertajuk *Women for President*, Erika Falk menganalisis bisa gender dalam pemberitaan media ketika memberitakan mengenai sejumlah capres perempuan, mulai dari Woodhull, Belva Lockwood, Margaret Chase Smith, hingga Carol Moseley Braun. “Pers menggambarkan kandidat perempuan sebagai sosok yang tak bergairah, tidak natural, tak berkompeten, dan sering kali mengabaikan atau meremehkan perempuan ketimbang melaporkan gagasan dan tujuan mereka” tulis Falk (cnnindonesia.com). selain itu, di kongres AS, contohnya ada 20 persen di antaranya merupakan perempuan. Namun, mereka tak pernah berada di posisi puncak. Hillary Clinton seorang mantan calon presiden AS tahun 2016 mengatakan bahwa “tentu saja saya ingin Amerika punya pemimpin wanita, dan saya akan melakukan apa saja untuk mencapai keinginan itu, walaupun belum ada kepastian apakah saya terpilih atau tidak”. Dengan hal tersebut Hillary Clinton sebagai seorang perempuan ingin sekali untuk mengubah *mindset* warga Amerika mengenai perempuan.

Keterkaitan film *Captain Marvel* dengan Hillary Clinton memiliki hubungan tentang kegagalan Hillary Clinton. Bagi orang Amerika sebelumnya mengatakan

bahwa pemimpin lebih dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki yang bisa menanggung semua pekerjaan serta mempunyai tenaga yang maksimal dalam hal pekerjaan maupun ekonomi. Karena itulah Hillary Clinton maju untuk pilpres pada tahun 2016 bersaing melawan Donald Trump yang merupakan laki-laki. Lalu film *Captain Marvel* ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin dan yang terkuat diantara laki-laki. Film *The Avengers* (2012) dan *Avengers: Age Of Ultron* (2015) yang disutradai oleh Joss Whedon beserta cast-cast *The Avengers* dan *Captain Marvel* pun ikut turut terlibat karena *Captain Marvel* akan masuk dalam film *Avengers*. Turut ikut membantu dan bekerja sama untuk membantu menyatakan dukungannya terhadap calon presiden AS dari partai demokrat, Hillary Clinton. Dapat dilihat iklan yang bertajuk *Save The Day* itu, para pemeran Avengers menyatakan dukungannya terhadap calon presiden tersebut. Selain tampil dalam iklan, sutradara Whedon juga sudah menyumbang dana untuk mendukung Clinton untuk mengalahkan pesaingnya. Lalu ketika Hillary Clinton kalah pilpres pada tahun 2016, dibuatlah film yang bertajuk superhero atau bertema superhero untuk memberi pesan kepada penonton bahwa perempuan juga bisa menjadi yang terkuat sekaligus pemimpin dari kebanyakan superhero laki-laki seperti yang peneliti jelaskan pada sub abab di bab 4.2.

Sama halnya dengan film *Captain Marvel* yang memiliki produser dan sutradara yang asli orang Amerika, menunjukkan bahwa mereka ingin mengubah konsep perempuan yang tidak pantas menjadi pemimpin. Dalam film *Captain Marvel* mereka menyalurkan dan menerpa penonton agar mengetahui perempuan juga bisa menjadi pemimpin, tetapi dengan usaha yang tidak mudah. Selain itu, di Amerika pada *website* optimisticfeminist.com yang merupakan komunitas kaum feminis menyantumkan bahwa tanggal perilisian *Captain Marvel* di Amerika bertepatan pada tanggal hari wanita internasional di Amerika yaitu tanggal 8 Maret. Dengan hal itu, komunitas tersebut menyetujui dan mendukung bahwa *Captain Marvel* adalah film yang terdapat pesan feminisme (optimisticfeminist.com. 2016).

Dalam perfilman Superhero, *Captain Marvel* digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai kekuatan, tidak seperti superhero sebelumnya. Ia sosok perempuan yang mendobrak superhero-superhero yang lain. Ia memiliki badan yang tidak langsing, jenis kelamin perempuan dimana perempuan sendiri termasuk yang dianggap tidak seperti laki-laki dalam negara Amerika. Ia juga tangguh, berani, dan berjiwa pemimpin dan tidak perlu laki-laki untuk menolong atau untuk menjadi kekasihnya.

Film merupakan media komunikasi massa yang mampu menimbulkan dampak pada masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya (Sobur, 2004, p.127). benar adanya atas pernyataan tersebut, di Indonesia sudah banyak yang mengeluarkan film-film yang memberi pesan feminisme seperti *Wonder Woman*, *X-men: Dark Phoenix*, *Charlie's Angel*, *Maleficent*, dan lain-lain. Tetapi dengan banyaknya film bertajuk feminisme, membuat orang-orang di Indonesia tidak tergeraj hatinya untuk memajukan feminisme. Jika dibandingkan dengan gerakan feminisme di

luar negeri seperti Amerika Serikat dan Inggris, feminisme di Indonesia bisa dibilang berjalan dengan lambat dan tenang (idntimes. Com, 2017).

Setiap film yang ada di dunia perfilman ini, pastinya akan ada kode-kode yang muncul dan diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga (Fiske, 2000). Kode-kode televisi menurut John Fiske ada 3, salah satunya adalah ideologi. Dimana pada film *Captain Marvel* ini terdapat feminisme liberal. Film bertema superhero mulai mengeluarkan film-film yang menonjolkan feminisme seperti film sebelum *Captain Marvel* yaitu *Wonder Woman*. Walaupun film superhero diperuntukkan semua umur, tetapi sasaran utamanya adalah orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan dan juga anak kecil. Dimana dalam film ini secara tidak langsung akan menyerpa orang dewasa untuk mengikuti sifat-sifat dimiliki oleh Carol dan kawan-kawannya. Dan juga membuka pikiran penonton untuk mengerti bagaimana perempuan tidak harus diam di tempat atau berumah tangga tetapi bisa juga untuk bekerja meski bukan ranahnya dengan contoh perempuan harus bisa memasak untuk suaminya dan keluarganya, dan sebaliknya. Begitu pula dengan anak kecil, secara tidak langsung akan menyerpa anak-anak untuk mengikuti mulai dari sifat, kelakuan pada *Captain Marvel* ini.

Pada fenomena di atas mengenai Amerika, warga tersebut memang belum bersedia bahwa perempuan menjadi pemimpin. Perempuan disana belum mendapat porsi yang sama dengan laki-laki. Tetapi dengan adanya film fiksi superhero ini, mendorong khususnya generasi muda yaitu sasaran dari film ini sendiri yaitu orang dewasa dan anak-anak untuk memajukan feminisme liberal. Film *Captain Marvel* ini akan menjadi jawaban akan feminisme liberal bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan dan kapasitas rasio, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin dominan yang melakukan opresi terhadap yang lain sehingga tercipta kesetaraan gender (Tong, 1998).

Dari temuan-temuan dan interpretasi di atas, peneliti menemukan adanya beberapa ideologi. Di bawah ini merupakan ideologi-ideologi yang peneliti temukan,

Feminisme liberal, teori yang mempunyai pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Terkait dengan teori ini pada saat Carol dapat membebaskan diri pada jeratan-jeratan yang dilakukan oleh Talos dan Yon-rogg dengan tujuan untuk memiliki kebebasan pada individual untuk perempuan. Menurut Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa bergantung pada lelaki. Dalam film ini sangat jelas bahwa superhero pasti mempunyai kekuatan yang tidak dapat tertandingi yang diperankan oleh perempuan.

Feminisme radikal, teori yang muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Dalam film ini ditampilkan juga *scene* yang menampilkan laki-laki melakukan kekerasan secara seksual baik secara verbal maupun non-verbal sehingga Carol menjadi sangat temperamen.

Liberalisme, Ideologi liberal ini didasarkan pada pemahaman akan kebebasan adalah nilai politik paling utama. Pada dasarnya harapan dari dikembangkannya ideologi ini adalah untuk mencapai masyarakat yang bebas dengan ciri utamanya adalah kebebasan berpikir untuk setiap individu. Liberalisme menginginkan adanya kebebasan bertukar gagasan, ekonomi pasar yang mendukung usaha pribadi, menolak pembatasan secara individu dan memiliki pemerintahan yang transparan. Amerika Serikat, Argentina Yunani dan Rusia menjadi penganut paham liberalisme ini. (Salamandian, 2018). Dimana ideologi ini muncul dalam *scene* Captain Marvel pada saat ia membebaskan diri dari musuh dari ikatan alam bawah sadar. Tidak hanya pada *scene* tersebut tetapi secara keseluruhan dalam film ini mengandung perempuan yang berusaha meraih kebebasan dan mendukung kesetaraan gender dengan merepresentasikan lepas dari kontrol orang lain yang lebih tinggi dari dirinya. Perempuan di Amerika juga tidak banyak yang ingin maju ke depan atau bersuara untuk mendukung kebebasan dan kesetaraan gender. Karena itu film ini diharapkan dapat mengubah pandangan perempuan untuk bisa berani bersuara dan berani menjunjung tinggi yang benar.

Patriotisme. Patriotisme adalah rasa cinta, bangga, dan rela berkorban demi bangsa dan negara tanpa harus menghina bangsa lain atau merendahkan bangsa lain yang hanya akan memicu perang besar yang berkepanjangan. Terkait ideologi tersebut, representasi yang peneliti dapatkan sebagian besar dari level sosial yaitu level realitas pada bagian gerakan dan ekspresi. Pada bagian gerakan, representasi yang ditunjukkan adalah bagaimana pergerakan pemain yang berani melawan kebenaran dengan berjuang dalam berperang. Di mana perempuan digambarkan sosok yang rela berkorban demi negara atau rasnya walaupun nyawa sebagai taruhannya. Selain itu juga, rela berkorban dalam hal ini adalah meninggalkan kawanannya dan tetap memperjuangkan kebenaran untuk melindungi negaranya. Lalu pada bagian ekspresi adalah bagaimana ekspresi raut wajah yang ditunjukkan saat melakukan pergerakan untuk membela negaranya bahkan sampai raut wajah yang merelakan nyawanya demi negaranya. Representasi yang telah di dapat oleh peneliti menghasilkan level ideologi yaitu patriotisme. Di mana perempuan digambarkan sebagai sosok yang cinta negaranya dan bahkan rela berkorban sampai mengorbankan nyawanya demi bangsa dan negaranya. Jika dikaitkan dengan kondisi yang sekarang, banyak sekali perempuan seringkali pada menyimpang dari sikap patriotisme dan hal itu sudah terjadi sejak pecahnya perang dunia pertama, sebagai contoh seorang veteran yang mempunyai istri dan anak harus maju ke medan perang untuk melindungi negaranya, tetapi sesaat istri yang berusaha untuk mencegah suaminya untuk maju ke medan untuk berperang agar bisa melindungi negaranya. Sama halnya dengan kondisi sekarang yang terkadang seorang istri yang mencegah suaminya untuk melakukan pekerjaan berbahaya demi negaranya seperti tentara amerika. Melalui film ini diharapkan juga penonton perempuan mengerti bahwa pekerjaan untuk Negara juga bukanlah

suatu hal yang mudah meskipun mengorbankan nyawa. Hal tersebut dilakukan melainkan melindungi rakyatnya demi masa depan yang baik.

Simpulan

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam melihat bagaimana representasi feminisme dalam film *Captain Marvel*

Perempuan di representasikan dengan konsep feminisme yang kuat, berani, loyal, dan temperamen, dimana sifat ini dapat mengubah pandangan dunia bahwa perempuan juga bisa menjadi seperti laki-laki. Perempuan menunjukkan sifat dengan jiwa kuat, berani, loyal, dan temperamen yang biasanya dimiliki laki-laki juga bisa dimiliki oleh perempuan. Loyal yang biasa kita sebut *patriotisme* karena rela mengorbankan apapun demi negaranya atau rasnya.

Perempuan di representasikan sosok yang tomboy terlihat seperti laki, untuk menghadapi lawannya untuk mewujudkan sisi feminisme yang dialami oleh Carol. Untuk melawan hierarki dalam masyarakat dibutuhkan sosok yang berjiwa seperti laki-laki dengan penampilan seperti laki-laki tapi tetap tidak menghilangkan sisi perempuan atau feminisnya. Sosok yang digambarkan tomboy digambarkan dengan jiwa *kepatriotismenya* tetapi juga tidak meninggalkan sisi feminim nya.

Perempuan yang di representasikan dalam feminisme yang lebih superior, dimana perempuan lebih unggul dari yang lain dalam peringkat, status, atau kualitas, terutama kolega di posisi yang lebih tinggi dalam film ini. Perempuan juga digambarkan lebih intelektual, intelektual sendiri merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan-kebutuhan baru dengan menggunakan alat berfikir sesuai dengan tujuannya, dengan maksud cepat beradaptasi pada alat yang dibutuhkannya dan cara kerja pada alat tersebut.

Perempuan digambarkan berani melawan ketidakadilan pada dirinya dengan menunjukkan rasa ekspresinya pada lawan yang telah memperlakukan dia secara tidak adil.

Dari kelima sub yang ada, maka peneliti menginterpretasikan bahwa peran utama yaitu Carol, mempunyai sifat jiwa kuat, berani, loyal, dan temperamen adalah jiwa yang dimiliki dalam memimpin. Yang kedua adalah adanya upaya untuk melawan ketidakadilan, dimana harus didasari dengan superior dan intelektual.

Dalam *scene-scene* yang terdapat dalam film *Captain Marvel* ini terdapat Ideologi feminisme liberal, feminisme radikal, liberalisme, patriotisme. Ideologi dari keempat tersebut digambarkan melalui peran-peran yang diperankan oleh Carol dengan *scene* berbeda-beda. Ideology yang ditampilkan feminisme liberal bagaimana seorang perempuan dapat mencapai puncak nya lalu disambungkan

dengan feminisme radikal yang di *scene* lain untuk mencapai klimaks dari film ini. Patriotisme ada dalam sikap diri Captain Marvel yang terselubung didasari dengan sikap yang peneliti teliti seperti kuat, loyal, dan temperamen. Dengan alasan inilah peneliti memutuskan untuk menambahkan kuat, loyal, berani, dan temperamen yang dimiliki oleh sikap patriotisme dalam sub bab tersebut. Liberalisme ada dalam *scene* ketika Captain Marvel berani melawan ketidakadilan yang dialaminya sehingga membuat ia kekuatannya terbangkitkan. Dalam sub bab *scene* tersebut terdapat unsur ideology liberalisme ketika peneliti membandingkan hasil teori dengan data. Yang membuat peneliti memutuskan bahwa film ini ada ideology liberalisme.

Ideologi yang ditampilkan dalam *scene* ini tidak jauh berbeda dengan lainnya. Peneliti menemukan ideology berdasarkan level realitas dan level representasi yang dikembangkan oleh John Fiske dengan menemukan temuan lalu digabungkan atau dibandingkan dengan teori dan data yang peneliti dapat.

Daftar Referensi

- Admin. 2019. *Indonesia Sumbang Rp91 M untuk 'Captain Marvel'*. Retrieved August 6, 2019 from CNNIndonesia.com – <https://goo.gl/Htkbue>
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bordwell, D dan Kristin Thompson. 2004. *Film art: An introduction 7th edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Mari membuat film: Panduan menjadi produser*. Yogyakarta: Panduan dan Pustaka Konfiden
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Universitas IB
- Fiske, J. 2000. *Introduction to Communication Studies: Sixth Ed*. London: Routledge.
- Fiske, J. 2004. *Cultural & communication studies*. Bandung: Jalasutra.
- Fiske, J. 2012. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasibuan, Lynda. *Wow! Film Captain Marvel Raup Pendapatan Rp2,2 T*. Retrieved 6 August 2019 From CNBCIndonesia.com- <https://goo.gl/xpf3vb>
- Hall, Stuart. 1997. *Representasion: Cultural representations and sigyfyng practices (Culture, media and identities series)*. California: Sage Publications Ltd.

- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Irwanto. 2018. *Film Wonder Woman: Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki*. Retrieved 6 August 2019 from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/2566>
- Lerner, Gerda. 1986. *The Creation of Patriarchy*. New York: Oxford University Press.
- Mahadi, Tendi. *Captain Marvel Box*. Retrieved 6 August 2019 From Koran Kontan
- McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory*. California: Sage Publication Inc
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H.W. 2004. *Deskriminasi Gender*. (Potret perempuan dalam hegemoni laki-laki). Yogyakarta: Andi OffSel.
- Paramitha, A. N. 2009. *Unsur Feminisme*. Retrieved Agustus 3, 2019 from http://www.google.co.id/url?sa=t&rect=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.lontar.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F127005-RB10P38U-Unsur%2520Feminsme-Pendahuluan.pdf&ei=v89aUObVFsj4rQfsuYCICA&usg=AFQjCNE1U2UI_7Z3MRGem0f8I1VnN8PkeQ.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rivers, William, dkk. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Prenada Media Jakarta
- Sobur, A. 2004. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Gender dan Feminisme*. Tangkilisan, Hessel N. S. (Ed). Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Tong, R. P. 2004. *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikir feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yolanda, Marthania. 2018. *Representasi feminisme dalam film Moana (2016)*. Retrieved 6 August 2019 From <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=43053>